



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN HIV DI DESA BALAI JAYA KELURAHAN BALAI JAYA ROKAN HILIR FACTORS RELATED TO MOTHER BEHAVIOR IN HIV PREVENTION IN THE VILLAGE OF BALAI JAYA KECAMATAN BALAI JAYA DISTRICT ROKAN HILIR

Muhammad Irwan Siregar³, Riri Maharani², Syukaisih³,
^{1,2,3}STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Korespondensi : Ririrani18@gmail.com²

Histori artikel	Abstrak
<p><i>Received:</i> 24-11-2020</p> <p><i>Accepted:</i> 17-10-2021</p> <p><i>Published:</i> 12-12-2021</p>	<p>ABSTRAK</p> <p><i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan <i>Aquired Immunodeficiency Syndrome</i> (AIDS). Perilaku ibu dalam pencegahan penularan HIV dapat dicegah melalui tidak melakukan hubungan seksual, tidak berganti-ganti pasangan, konsisten menggunakan kondom, tidak menggunakan napza suntik, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kelurahan Balai Jaya Rokan Hilir Tahun 2020. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>. Waktu penelitian bulan Mei-Oktober September 2020. Populasi penelitian yaitu seluruh seluruh ibu-ibu di Desa Balai Jaya Kelurahan Balai Jaya Rokan Hilir Tahun 2020 berjumlah 6. 066 KK dan sampel penelitian yaitu 190 KK. Teknik pengambilan sampel secara <i>Random Sampling</i>. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i> ($\alpha=0,05$). Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,014 < \alpha=0,05$), sikap ($p = 0,022 < \alpha=0,05$), media informasi ($p = 0,002 < \alpha=0,05$), peran tokoh masyarakat ($p = 0,001 < \alpha=0,05$), dan peran tenaga kesehatan ($p = 0,020 < \alpha=0,05$) dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, media informasi, peran tokoh masyarakat, dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV.</p>

Kata Kunci : HIV, Pengetahuan, Media Informasi, Peran Tenaga Kesehatan

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a disease caused by a virus that attacks the immune system and can cause Aquarian Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Mother's behavior in preventing HIV transmission can be prevented through not having sexual intercourse, not changing partners, consistently using condoms, not using injecting drugs, increasing knowledge about HIV / AIDS prevention. This study aims to determine the factors related to maternal behavior in HIV prevention in Balai Jaya Village, Balai Jaya Rokan Hilir Village, 2020. This type of research is quantitative with a cross sectional design. Research time was May-October September 2020. The research population was all mothers in Balai Jaya Village, Balai Jaya Rokan Hilir Village, in 2020 totaling 6,66 households and the research sample was 190 households. The sampling technique was random sampling. Data analysis was performed univariate and bivariate with the chi-square test ($\alpha = 0.05$). The results of the bivariate analysis found that there was a significant relationship between knowledge ($p = 0.014 < \alpha = 0.05$), attitude ($p = 0.022 < \alpha = 0.05$), information media ($p = 0.002 < \alpha = 0.05$), the role community leaders ($p = 0.001 < \alpha = 0.05$), and the role of health workers ($p = 0.020 < \alpha = 0.05$) with maternal behavior in HIV prevention. It can be concluded that there is a relationship between knowledge, attitudes, information media, the role of community leaders, and the role of health workers and maternal behavior in HIV prevention. It is suggested to the head of Balai Jaya Village to cooperate with related officers such as health centers and local health offices, , ways of HIV transmission, HIV treatment and how to deal with people who are HIV positive through pamphlets, banners, newspapers , and social media.

Keyword : HIV, Knowledge, Information Media, Role of Health Workers

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan *Aquaried Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*. Penyakit ini muncul bagaikan fenomena gunung es (iceberg phenomena), yaitu jumlah penderita yang dilaporkan sedikit dibanding jumlah sebenarnya yang telah menyebar di sebagian besar provinsi di Indonesia. Penyakit ini akan memberikan dampak yang cukup serius bagi pengidapnya seperti turunnya kekebalan tubuh

penderita yang akan berakibat rusaknya organ tubuh, adanya infeksi penyakit lain yang mematikan atau berkepanjangan dan bahkan dapat terjadi kematian (UNAIDS, 2017).

HIV adalah penyakit menular pembunuh nomor satu di dunia. Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa 940.000 orang meninggal karena HIV. Ada sekitar 36,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2017 dengan 1,8 juta orang menjadi terinfeksi baru pada tahun 2017 secara global. Lebih dari 30% dari semua infeksi HIV baru secara global diperkirakan terjadi di kalangan remaja usia 15 hingga 25 tahun. Diikuti dengan anak-anak yang terinfeksi saat lahir tumbuh menjadi remaja yang harus berurusan dengan status HIV positif mereka. Menggabungkan keduanya, ada 5 juta remaja yang hidup dengan HIV (WHO, 2017). Pada tahun 2017, angka kejadian Infeksi HIV dan AIDS baru pada remaja di ASIA dan Pasifik menunjukkan bahwa terdapat 250.000 remaja yang menderita HIV dan AIDS. Infeksi HIV baru telah mengalami penurunan sebesar 14% sejak tahun 2010. Ada penurunan 39% orang meninggal karena HIV & AIDS (UNAIDS, 2017).

Menurut data Direktorat Jenderal Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Kemenkes RI menyatakan bahwa jumlah kasus HIV dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kasus HIV 2 di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 41.250 kasus dan data terakhir hingga Desember 2017 tercatat 48.300 kasus. Sedangkan kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 10.146 kasus dan data terakhir hingga Desember 2017 tercatat 9.280 kasus. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,2%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,7%), kelompok umur ≥ 50 tahun (7,6%), kelompok umur 15-19 tahun sebesar 4%, dan umur < 15 tahun sebesar 2,5%. Kejadian HIV mengalami peningkatan sementara untuk kejadian AIDS mengalami penurunan. Adanya penurunan tersebut bukan berarti HIV dan AIDS merupakan penyakit yang tidak berbahaya lagi. Mengingat dalam kasus ini berlaku Teori Ice Berg atau sering disebut juga Teori Gunung Es, artinya bahwa angka-angka yang tersaji dari sumber adalah 25% dari fakta yang ada dan 75% lainnya tersembunyi karena berbagai macam faktor (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Penularan HIV/AIDS ini terjadi karena adanya kontak antara penderita dan orang yang sehat namun pemahaman cara penularan masih belum dipahami. Penularan penyakit ini sebenarnya melalui kontak cairan darah, sperma, dan air susu ibu. Cairan darah ini dapat

terjadi jika adanya penggunaan jarum suntik yang tercemar HIV/AIDS pada pengguna narkoba ataupun penggunaan jarum suntik bergantian selain itu terjadi juga karena transfusi darah yang sudah tercemar oleh virus HIV. Penularan juga dapat melalui hubungan seks penetratif (penis masuk kedalam Vagina/Anus), tanpa menggunakan kondom, sehingga memungkinkan tercampurnya cairan sperma dengan cairan vagina (untuk hubungan seks lewat vagina) atau tercampurnya cairan sperma dengan darah yang mungkin terjadi dalam hubungan seks lewat anus. Penularan melalui air susu ibu ini dimungkinkan dari seorang ibu hamil yang HIV positif dan melahirkan lewat vagina 3 kemudian menyusui bayinya dengan ASI. Penularan HIV paling banyak terjadi melalui hubungan seksual merupakan model utama dan narkoba yang melalui jarum suntik (Nursalam, 2015).

Dampak dari permasalahan ini jika tidak diatasi sedini mungkin akan menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Selain itu dampak bagi masyarakat rusaknya penerus dan generasi bangsa yang nantinya akan meneruskan kepemimpinan bangsa ini. Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang penyakit ini adalah adanya perilaku seks bebas dan pemakaian narkoba yang saat ini banyak terjadi di kalangan masyarakat terutama pada remaja. Hal ini mengakibatkan remaja menjadi beresiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS dan memberikan kontribusi penularan HIV/AIDS yang sangat tinggi (Nursalam, 2015).

Perilaku dalam pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan beberapa upaya yaitu pencegahan melalui hubungan seksual, melalui darah/suntik dan penularan dari ibu ke anak. Pencegahan penularan HIV melalui hubungan seksual dapat dicegah melalui yaitu tidak melakukan hubungan seksual, tidak berganti-ganti pasangan, konsisten menggunakan kondom, tidak menggunakan napza suntik, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Pada dasarnya prinsip pencegahan HIV/AIDS antara heteroseksual dengan homoseksual adalah sama (Noor, 2018).

Menurut penelitian dari Belinda (2017), bahwa pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap seseorang dalam mencegah HIV/AIDS. Dimana pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS masih sangat minim, padahal masyarakat termasuk usia termasuk kelompok usia yang rentan dengan perilaku beresiko, presentase masyarakat (> 30 tahun tahun) yang mampu menjawab dengan benar cara-cara pencegahan

penularan HIV/AIDS serta menolak pemahaman yang salah mengenai penularan HIV/AIDS hanya sebesar 14,3%.

Provinsi Riau terdiri dari 12 kabupaten/kota, dimana kasus HIV/AIDS tertinggi dengan jumlah 138 kasus yaitu Kota Pekanbaru, kemudian Kabupaten Rokan Hilir 78 kasus, selanjutnya Dumai 53 kasus. Rokan Hilir merupakan urutan kedua yang memiliki penderita yang penularan HIV/AIDS yang tinggi di Riau. Kabupaten Rokan Hilir mempunyai 18 Kecamatan, dimana kasus yang terbanyak mengalami HIV/AIDS terdapat pada Kecamatan Balai Jaya yaitu Desa Bagan Bhakti 11 kasus, Desa Lubuk Jawi 18 kasus dan Desa Balai Jaya dengan jumlah 53 kasus, dimana dari 3 Desa di Kecamatan Balai Jaya yang tertinggi kasus HIV/AIDS terdapat di Desa Balai Jaya (Dinas Kesehatan Riau, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya dari tahun 2017- 2019 jumlah penderita HIV sebanyak 39 kasus dan 10 kasus sudah masuk AIDS. Angka kejadian HIV sampai dengan tahun 2019 di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 22 orang, dan remaja usia 20-29 tahun sebanyak 19 orang, sedangkan usia >30 tahun sebanyak 8 orang (Profil Puskesmas Balai Jaya, 2019).

Dari hasil wawancara dengan kepala Desa Balai Jaya mengatakan banyak masyarakat yang belum mendapatkan sosialisasi WPA (Warga Peduli AIDS) di Desa ini. Padahal kita ketahui bahwa tujuan WPA sendiri untuk membentuk kesadaran masyarakat agar berperan secara aktif dalam mencegah penularan penyakit HIV/AIDS. Kemudian didukung dari hasil wawancara dengan ibu-ibu sebagai masyarakat setempat, mereka mengatakan kurangnya pengetahuan remaja atau pun masyarakat tentang bahaya HIV dan juga banyak remaja yang putus sekolah, kemudian juga tenaga kesehatan juga tidak pernah terjun ke Desa ini untuk melakukan penyuluhan tentang HIV, sehingga masyarakat banyak yang belum mengetahui bahaya dari HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir tahun 2020. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Oktober 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu-ibu di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir berjumlah 190 KK. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Pada kuesioner ini terdapat dari dua kuesioner, dimana kuesioner yang pertama digunakan untuk mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari tanggal pengisian, nama atau inisial dan yang kedua tentang perilaku ibu yaitu terdiri dari pengetahuan, sikap, media informasi, peran tokoh masyarakat, dan peran tenaga kesehatan.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
20-35 tahun	105	55,3
>36 tahun	85	44,7
Pendidikan		
SD	39	20,5
SMP	78	41,1
SMA	71	37,4
Perguruan Tinggi	2	1,1
Total	190	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari 190 responden diketahui umur responden sebagian besar termasuk dalam kategori umur 20-35 tahun sebanyak 105 (55,3%) responden, dan pendidikan responden sebagian besar termasuk dalam kategori SMP sebanyak 78 (41,1%) responden.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 2 Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Perilaku Ibu		
	Tidak Mencegah	71	37,4
	Mencegah	199	62,6
2.	Pengetahuan		
	Rendah	103	54,2
	Tinggi	87	45,8
3.	Sikap		
	Negatif	90	47,4
	Positif	100	52,6
4.	Media Informasi		
	Tidak Berperan	91	47,9
	Berperan	99	52,1
5.	Peran Tokoh Masyarakat		
	Tidak Berperan	113	59,5
	Berperan	77	40,5
6.	Peran Tenaga Kesehatan		
	Tidak Berperan	98	51,6
	Berperan	92	48,4
	Total	190	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari 190 responden diketahui bahwa perilaku yang tidak mencegah HIV sebanyak 71 responden (37,4%). Variabel pengetahuan responden yang rendah sebanyak 103 responden (54,2%), sikap responden yang negatif sebanyak 90 responden (47,4%), media informasi responden yg tidak berperan sebanyak 91 responden (47,9%), peran tokoh masyarakat yang tidak berperan sebanyak 113 responden (59,5%), sedangkan peran tenaga kesehatan yang tidak berperan sebanyak 98 responden (51,6%).

1. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dilakukan, diketahui dari 103 responden pengetahuan rendah yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 52 responden (50,5%), sedangkan dari 87 responden pengetahuan tinggi yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 19 responden (31,8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,014 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan

antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV dengan nilai POR sebesar 3,649 (1,927-6,911) yang artinya pengetahuan yang rendah berisiko 3 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan yang berpengetahuan tinggi.

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Diketahui dari 90 responden sikap negatif yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 47 responden (52,2%), sedangkan dari 100 responden sikap positif yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 24 responden (24,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,022 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,461 (1,866-6,420) yang artinya sikap yang negatif berisiko 3 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan sikap yang positif.

c. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,014 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara media informasi dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,649 (1,927-6,911) yang 3 kali menyebabkan perilaku ibu mencegah HIV dibandingkan peran masyarakat yang berperan.

Diketahui dari 91 responden media informasi tidak berperan yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 45 responden (49,5%), sedangkan dari 99 responden media informasi berperan yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 26 responden (26,3%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,014 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara media informasi dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,649 (1,927- 6,911) yang artinya media informasi yang tidak berperan berisiko 2 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan media informasi yang berperan.

d. Hubungan Peran Tokoh Masyarakat dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV

Diketahui dari 113 responden peran tokoh masyarakat tidak berperan yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 54 responden (47,8%), sedangkan dari 77 responden peran tokoh masyarakat berperan yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 17 responden (22,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,230 (1,682-6,206) yang artinya peran tokoh masyarakat yang tidak berperan.

e. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV

Diketahui dari 98 responden peran tenaga kesehatan tidak berperan yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 49 responden (50,0%), sedangkan dari 92 responden peran tenaga kesehatan berperan yang perilaku ibu tidak mencegah HIV sebanyak 22 responden (23,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,020 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,182 (1,709-5,924) yang artinya peran tenaga kesehatan yang tidak berperan berisiko 2 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan peran tenaga kesehatan yang berperan

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,014 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,649 (1,927-6,911) yang artinya pengetahuan yang rendah berisiko 3 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan pengetahuan yang tinggi.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian

besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri, dkk (2015) tentang hubungan pengetahuan dengan sikap ibu rumah tangga tentang penularan dan pencegahan di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang, yang menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu rumah tangga tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Dari uji statistik diperoleh hasil signifikansi $p=0,002 (< 0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap ibu rumah tangga tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Dari hasil penelitian hampir sebagian besar pengetahuan responden rendah, dimana responden masih banyak yang tidak mengetahui apa itu pencegahan HIV dan proses penularannya, sehingga hal inilah mempengaruhi rendahnya pengetahuan responden tentang HIV, dan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat dimana tempat tinggal responden merupakan wilayah pedesaan namun juga dekat dengan tempat tinggal Wanita Pekerja Seks (WPS).

Menurut pendapat peneliti, pengetahuan juga diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, dalam hal ini tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Faktor pengetahuan menjadi pertimbangan- pertimbangan individu atau kelompok yang mempengaruhi perilaku. Pertimbangan tersebut dapat mendukung atau menghambat perilaku ibu dalam pencegahan HIV, dimana semakin tinggi pengetahuan ibu cenderung ibu berperilaku mencegah tertularnya HIV dibandingkan ibu yang pengetahuan rendah.

B. Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,022 yang berarti nilai $p < \alpha (0,05)$ artinya bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,461 (1,866-6,420) yang artinya sikap

yang negatif berisiko 3 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan sikap yang positif. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, sikap merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu (Mubarak, 2011).

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhali (2012) tentang faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS di kalangan pramusaji kafe di Tanjung Biru Kabupaten Bulu Kambayang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap dengan praktek pencegahan HIV/AIDS dengan hasil uji statistik tidak bermakna dengan nilai $p=0,006$.

Dari hasil penelitian hampir sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku pencegahan HIV. Ibu dengan sikap yang negatif lebih cenderung untuk tidak melakukan pencegahan HIV. Hal ini disebabkan pengetahuan ibu tentang HIV rendah, dikarenakan ibu tidak mengetahui dampak dari HIV. Sebaliknya ibu yang sikapnya positif dalam menanggapi perilaku pencegahan HIV dipengaruhi dari pengetahuan ibu yang tinggi dan mau mencari informasi di media informasi tentang HIV. Menurut pendapat peneliti, sikap ibu yang negatif bergantung dengan perilaku ibu yang tidak mau tahu dalam mencari informasi, hal inilah yang menyebabkan ibu tidak mengetahui tentang HIV. Sehingga ibu yang sikap negatif cenderung tidak melakukan perilaku pencegahan HIV dibandingkan sikap ibu yang positif.

C. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,014 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara media informasi dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,649 (1,927-6,911) yang artinya media informasi yang tidak berperan berisiko 2 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan media informasi yang berperan.

Menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan, media informasi merupakan alat atau saluran yang digunakan untuk penyampaian informasi agar mempermudah si penerima pesan bagi khalayak. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati atau berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang dan mempunyai potensi untuk dimanfaatkan oleh seseorang. Jenis informasi sangat banyak dan jumlahnya terus bertambah karena setiap saat lahir informasi baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romdiah (2017), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan HIV/AIDS, diketahui bahwa terdapat hubungan antara media informasi dengan pencegahan HIV/AIDS, dimana remaja yang tidak pernah mendengar informasi tentang HIV/AIDS cenderung tidak melakukan pencegahan, hal ini disebabkan karena banyak remaja yang tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS dengan hasil uji nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Dari hasil penelitian pada media informasi ibu yang tidak berperan dikarenakan tidak mendapatkan ketersediaan informasi lebih banyak. Sumber informasi diperoleh dari media massa, teman, petugas kesehatan, dll. Namun pada kenyataannya ibu lebih yakin jika mendapatkan informasi tentang HIV langsung dari petugas kesehatan yang mereka percayai sehingga minat ibu dalam perilaku pencegahan HIV pasti ada setelah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan. Menurut analisis peneliti, media informasi serta dukungan yang diperoleh ibu baik dari keluarga, masyarakat, maupun petugas kesehatan, sehingga mendorong ibu untuk berpartisipasi dalam perilaku pencegahan HIV. Dimana dengan mendapatkan informasi maka ibu cenderung melakukan perilaku pencegahan HIV dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan informasi.

D. Hubungan Peran Tokoh Masyarakat dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,230 (1,682- 6,206) yang artinya peran tokoh masyarakat yang tidak berperan berisiko 3 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan peran tokoh masyarakat yang berperan.

Peran tokoh masyarakat merupakan dalam hal menciptakan lingkungan yang kondusif bagi yang mengalami infeksi HIV/AIDS agar mereka tidak menularkan ke yang lain. Selain pencegahan yang telah disebutkan, maka wahana yang paling berpotensi untuk dapat menghindari pencegahan HIV/AIDS adalah dari kondisi lingkungan keluarga. Melalui penerapan delapan fungsi keluarga secara benar, dan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari kiranya akan dapat menimbulkan kenyamanan dalam keluarga yang pada akhirnya akan menghindarkan mangalami infeksi HIV (Mubarak, 2011).

Dalam masyarakat buat dewasa ini, pengaruh tokoh masyarakat masih besar dan dalam beberapa hal menentukan. Partisipasi masyarakat didesa dirasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya tokoh masyarakat. Tanpa partisipasi para tokoh masyarakat maka kesehatan pada masyarakat tidak akan terlindungi (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhali (2016), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS, diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan pencegahan HIV/AIDS. peran tokoh masyarakat ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat. Masyarakat yang memiliki banyak mendapatkan peran tokoh masyarakat tentang HIV/AIDS akan termotivasi untuk melakukan pencegahan karena mengingat sangat bahaya penyakit ini, dengan *p value* sebesar 0,001 ($\alpha = 0,05$). Dari hasil penelitian dimana peran tokoh masyarakat lebih banyak tidak berperan dalam perilaku pencegahan HIV, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan

tokoh masyarakat terhadap HIV, sehingga tokoh masyarakat tidak ada memberikan informasi kepada ibu-ibu tentang bahaya HIV.

Menurut pendapat peneliti, adanya peran tokoh masyarakat sangat berperan dengan berlangsungnya kehidupan yang sehat dimasyarakat, hal ini dipengaruhi oleh peran serta tokoh masyarakat, agar masyarakat terhindar dari HIV. Keterlibatan peran tokoh masyarakat membantu terjadinya perubahan untuk berperilaku dan juga meningkatkan kesadaran ibu-ibu untuk berubah ke arah hidup sehat. Pentingnya peran tokoh masyarakat sangat membantu dalam pembentukan perilaku kesehatan ibu karena ibu akan cenderung menuruti apa yang disarankan oleh tokoh masyarakat dengan tujuan kesehatan. Dimana tokoh masyarakat yang berperan cenderung ibu melakukan perilaku pencegahan HIV dibandingkan tokoh masyarakat yang tidak berperan.

E. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,020 yang berarti nilai $p < \alpha$ (0,05) artinya bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV. Dengan nilai POR sebesar 3,182 (1,709- 5,924) yang artinya peran tenaga kesehatan yang tidak berperan berisiko 2 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan peran tenaga kesehatan yang berperan.

Petugas kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Yang artinya, petugas kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan, mencegah penyakit, bahkan menghindari hal yang akan merugikan kesehatan dirinya sendiri (Notoatmodjo, 2012). Segala usaha dan kemampuan yang diberikan oleh petugas kesehatan berupa pengembangan program baik yang dilakukan secara rutin maupun program tambahan, berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan program, serta kegiatan-kegiatan pada waktu-waktu tertentu dalam rangka pencegahan HIV/AIDS (Hurlock, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrawati (2018), tentang faktor-faktor yang berhubungan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS, dimana responden yang baik dalam pencegahan HIV/AIDS cenderung memiliki peran tenaga kesehatan yang berperan terhadap pencegahan HIV/AIDS dan sebaliknya responden yang perilaku pencegahan kurang baik cenderung memiliki peran tenaga kesehatan yang tidak berperan terhadap pencegahan HIV/AIDS, dengan p value sebesar 0,000 ($\alpha = 0,05$).

Dari hasil penelitian peran petugas kesehatan sangat berperan dimana ibu yang sering berkunjung ke fasilitas kesehatan terutama puskesmas, tenaga kesehatan akan menganjurkan ibu untuk mengikuti penyuluhan dalam pencegahan HIV. Sehingga ibu akan mengetahui bahaya dari HIV. Menurut pendapat peneliti, dukungan petugas sangatlah membantu, dimana dengan adanya dukungan dari petugas sangat besar arti dan manfaatnya bagi ibu dalam melakukan perilaku pencegahan HIV. Sebab petugas kesehatan orang yang dipercayai ibu dalam memberikan informasi, sehingga ibu lebih cenderung mengikuti pengarahan dari tenaga kesehatan. Dengan sering berinteraksi akan sangat mempengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas bagi dirinya, serta motivasi atau dukungan yang diberikan petugas sangat besar artinya terhadap keikutsertaan ibu dalam perilaku pencegahan HIV.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, media informasi, peran tokoh masyarakat dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pencegahan HIV di Desa Balai Jaya Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020. Variabel yang berisiko terdapat pada variabel pengetahuan dengan nilai POR sebesar 3,649 (1,927-6,911) yang artinya pengetahuan yang rendah berisiko 3 kali menyebabkan perilaku ibu tidak mencegah HIV dibandingkan pengetahuan yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Andrawati, L. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Mangun Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Jurnal Kesehatan*. Vol 01 No 02. Diakses 22 Oktober 2020.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. (2017). Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan IV Tahun 2016. http://www.aidsindonesia.or.id/ck_upload/files/Final%20Laporan%20HIV%20AIDS%20TW%204%202016.pdf – Diakses Tanggal 09 September 2020
- Fadhali, N. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan*. Vol 01 No 2. Diakses Tanggal 15 Oktober 2020
- Fadhali A. S. (2012). Faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV/AIDS di kalangan pramusaji kafe di Tanjung Biru Kabupaten Bulu Kamba. *Jurnal Keperawatan*. Vol 02. No 1. Diakses Tanggal 22 Agustus 2020
- Faradhina. (2013). Hubungan tingkat sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Rumah Singgah PSE Caritas Medan. Edisi No 02 Vol XL, Hal: 96–101. Diakses Tanggal 5 Oktober 2020
- Halim, Y., Syamsulhuda, B. M., & Aditya, H. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Jurnal Perilaku*. Vol. 2 No.3, ISSN: 2565-6326. Medan. Diakses Tanggal 15 September 2020
- Hurlock, B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Laporan Hasil Pemodelan Matematika Epidemio HIV (Draft). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- . (2013). Rencana Aksi Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) Indonesia 2013-2017. Menuju Akses Universal. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

- Liawati, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di Lokalisasi Pembatuan Landasan Ulin Timur Banjarbaru. *Jurnal Kesehatan*. Vol 01 No 2. Diakses 01 September 2020
- Mubarak. W. I. (2011). *Promosi Kesehatan*. Jogyakarta : Graha ilmu
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- . (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta Jakarta
- Nursalam. (2015). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta : Salemba Medika.
- Purwoastuti, W. (2015). *Ilmu Obstetri dan Ginekologi Sosial Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Puskesmas Balai Jaya. (2019). *Profil Puskesmas Balai Jaya*
- Rochmawati., Dhika., & Falhuli. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) di Puskesmas Pembantu Giwangan (wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta). *Jurnal Kesehatan*. Vol 01 No 2. Diakses 01 September 2020.
- Romdiyah, D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan HIV/AIDS di Poliklinik Teratai RS Hasan Sadikin-Bandung. *Jurnal Penyakit Dalam*. Vol 01 No 2. Diakses 22 Oktober 2020
- Susilo, J. (2014). Hubungan perilaku masyarakat dalam pencegahan HIV/AIDS di kelurahan Manageg Jawa Timur. *Jurnal Penyakit Dalam*. Vol 02 No 03. Diakses 22 Oktober 2020
- Tri, Erika.R.N & Widiyastuti, Nurul.E. (2015). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Penularan dan Pencegahan di Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang. *Jurnal Kesmas*. Vol 01 No 4. Diakses 01 September 2020.
- UNAIDS. UNAIDS. (2017). Report on The Global AIDS Statistic. http://www.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/ts/document/epidemiology/2015/gr2015/UNAIDS_Global_Report_2015_en.pdf. Diakses tanggal 14 September 2020.
- World Health Organization. (2017). Mental disorders fact sheets. World Health Organization. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/> - Diakses 10 September 2020
- Yanto, D., Davey, P., & Wawan, S. (2016). *Infeksi HIV dan AIDS*. Jakarta: Erlangga